

RETHINKING ISLAM THROUGH INTERNALIZATION OF INSIGHTS INTO ISLAMIC UNIVERSALITY IN ISLAMIC THEOLOGY

PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM MELALUI INTERNALISASI WAWASAN UNIVERSALITAS ISLAM DALAM TEOLOGI ISLAM

Asnan Purba*, Akhmad Jazuli Afandi**

*asnanpurba@tazkia.ac.id, **jazzull21@gmail.com

Abstract

This article seeks to discuss the renewal of thought into a Muslim (internal renewal) through the internalization of universal insights in Islam. Islamic declarations and statements are universal and flexible to the demands of the times will be realized through understanding and understanding of Islam itself in a kaffah (comprehensively). This research is a conceptual study by utilizing sources of literature. The author will review data from the source of the library with various points of view to determine the value of Islamic universality, including in terms of theology, law, humanity, anthropology, and psychology. The author will carry out internalization efforts through the cultivation of a strong understanding of insight into Islam. Thus a Muslim will be able to renew the pattern of thinking precisely according to the purpose because renewal without insight is nonsense.

Keywords: *Islam; universal insight; Islamic thought; Internalization.*

Abstrak:

Artikel ini berupaya untuk membahas pembaharuan pemikiran ke dalam diri seorang Muslim (pembaharuan internal) melalui internalisasi wawasan universal dalam Islam. Deklarasi dan pernyataan Islam itu universal dan fleksibel terhadap tuntutan zaman akan terwujud melalui pemahaman dan pengertian terhadap Islam itu sendiri secara kaffah. Penelitian ini merupakan kajian konseptual dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur kepustakaan. Penulis akan meninjau data dari sumber pustaka tersebut dengan berbagai sudut pandang untuk menentukan nilai universalitas Islam, diantaranya dari sisi teologi, hukum, kemanusiaan, antropologi maupun psikologi. Adapun penulis akan melaksanakan upaya internalisasi melalui penanaman pemahaman yang kuat akan wawasan tentang Islam. Dengan demikian seorang Muslim akan mampu melakukan pembaharuan pola berpikir dengan tepat sesuai tujuan, karena pembaharuan tanpa wawasan itu omong kosong.

Kata kunci: *Islam; wawasan universal; pemikiran Islam; internalisasi.*

PENDAHULUAN

Secara teologis, Islam adalah rahmat bagi seluruh Alam. Ia memiliki nilai-nilai universal yang

menyangkut semua aspek kehidupan manusia, baik lahir maupun batin, ini juga menjadi ciri umum Agama Samawi sebelum adanya penyelewengan dan penyimpangan. Karena

* Institut Agama Islam Tazkia

** Institut Agama Islam Negeri Kediri

kesemuanya memang berasal dari sumber yang sama (Allah swt).

Dari sudut pandang kehidupan, Dia menangani masalah manusia dari sebelum lahir sampai mati. Dari perspektif hukum, ini adalah pengaturan hak dan kewajiban antara individu dan individu, masyarakat dengan individu, masyarakat dengan masyarakat yang hal ini identik disebut dengan *حَبْلٌ مِنَ النَّاسِ* (Muamalah dengan manusia). Dari segi psikologi membahas masalah ketenteraman dan ketentrangan jiwa manusia lahir dan batin. Dari sudut pandang antropologi, ini menyangkut semua ras dan masyarakat. Dan masih banyak lagi sisi-sisi yang menunjukkan keagungan agama Islam.

Para pemikir Islam kontemporer, memandang perlu adanya pergeseran orientasi pemikiran dari kecenderungan teosentris menuju teologi Islam antroposentris. Kecenderungan ini menjadikan aspek manusia sebagai salah unsur yang harus dipertimbangkan dalam konstruksi pemikiran teologi Islam. Hal inilah yang kemudian memunculkan pandangan, metode dan paradigma baru dalam pembacaan terhadap Islam, termasuk kajian teologi Islam oleh para pemikir Islam kontemporer, sebut saja Asghar Ali Engineer, Fazlur Rahman, Muhammad Abduh, Hassan Hanafi, dan tokoh pemikir Islam kontemporer lainnya. An-Na'im dalam berbagai karyanya tidak secara spesifik membahas teologi Islam. Akan tetapi pemikirannya terkait teologi Islam dapat dikaji melalui karya-karyanya.¹

Di sini Penulis mencoba merangkaikan pergeseran wawasan dalam pemikiran teologi Islam, yang semula teosentri menjadi antroposentris, dengan pembaharuan. Dan menginternalisasikannya ke dalam pribadi seorang muslim, karena menurut hemat penulis, pembaharuan pemikiran tidak akan tercapai tanpa internalisasi wawasan universalitas Islam.

Ibarat kita hendak memperbaiki suatu benda yang sudah rusak, maka diperlukan pemahaman

dan pengetahuan akan benda tersebut. Sehingga tidak terjadi salah perbaikan, yang maksudnya adalah untuk memperbaiki malah sebaliknya memperburuk kerusakan tersebut. Begitu pulalah terhadap islam, kalau kita ingin memperbaharui pola berfikir muslim terhadap islam hendaklah ia memiliki pengetahuan dan wawasan akan arti dan esensi dari islam yang sebenarnya, alih-alih hendak memperbaharui malah menimbulkan keraguan dan kerusakan terhadap ajaran islam itu sendiri.²

Disini saya juga hendak memusatkan pembaharuan kedalam (umat islam sendiri) karena bagaimana mungkin kita mendeklarasikan dan menyatakan islam itu universal dan fleksibel terhadap tuntutan zaman, sedangkan sebagian besar dari kita masih belum memahami dan mengerti akan islam itu sendiri secara kaffah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian konseptual yang mengambil data dari sumber literatur kepustakaan (*Library Research*). Peneliti akan melakukan komparasi (*comparative study*) terhadap data yang berasal dari sumber referensi tersebut dan menganalisisnya secara mendalam (*depth analysis*). Dan temuan dari penelitian ini akan disampaikan dengan narasi deskriptif sehingga dapat dipahami dan diaplikasikan dengan mudah.

PEMBAHASAN

Universalitas Teologi Islam

Dimensi universalitas Islam terlihat dalam berbagai aspek keilmuan yang dirumuskan oleh para ulama dan intelektual Islam klasik. Al-Qur'an sebagai referensi utama umat Islam mengandung dimensi tafsir yang tidak tunggal (monolitik). Misalnya dalam disiplin keilmuan *ushul fiqh*. Para ulama *ushul fiqh* (*uṣūliyyūn*) menemukan berbagai macam ayat yang tidak sama pemaknaannya. Dari sini mereka mengategorikan

¹ Fahmi, Aniq, 'Teologi Islam Dan Hak Asasi Manusia', *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 11.1 (2020), 20-41.

² Miswanto, Agus, 'Perspektif Teologis a Common Word Sebagai Titik Temu Antara Islam Dan Kristen : Telaah Pemikiran', 22.2 (2021), 258-74

ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan istilah *muḥkamat*, *mutashābihāt*, *‘ām*, *khās*, *mutlaq*, *muqayyad*, dan seterusnya.³

Kategorisasi seperti di atas juga ditemukan dalam disiplin keilmuan teologi atau tauhid. Disiplin ilmu teologi pada awalnya melahirkan dua aliran besar, Qadariyah dan Jabariyah. Qadariyah (free will/free act) adalah paham teologi yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan atas dirinya sendiri dan tidak tergantung dari faktor eksternal dalam mewujudkannya. Aliran Qadariyah mengandalkan kekuatan akal dalam merumuskan pemikiran, ide dan gagasannya. Karena memiliki kemampuan dan kehendak bebas, maka manusia berhak menafsirkan dunia melalui kekuatan akalnya. Sementara itu, Jabariyah adalah kebalikan dari aliran Qadariyah. Jabariyah (fatalism) merupakan aliran teologi yang menyatakan bahwa manusia adalah *majbūr* (terpaksa). Manusia tidak memiliki kehendak yang bebas dalam segala tindak tanduk dan langkahnya. Dengan demikian manusia dikendalikan oleh faktor eksternal di luar dirinya.⁴

Fazlur Rahman berpendapat bahwa Al-Qur'an memiliki sesuatu yang bersifat universal yang disebut dengan ideal moral, dan inilah yang harus dicari untuk menyelesaikan permasalahan kontemporer. Dalam kerangka itu, Rahman menekankan adanya perbedaan yang jelas antara Islam normatif dan Islam historis. Islam normatif adalah ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang hidup berupa nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip dasar, sedangkan Islam historis adalah penafsiran yang dilakukan terhadap ajaran Islam dalam bentuknya yang beragam. Pada perspektif itu, Islam normatif diyakini sebagai sesuatu yang bersifat abadi dan dituntut untuk

selalu menjadi rujukan dalam keberagaman umat Islam. Sedangkan Islam sejarah merupakan pemahaman kontekstual yang dilakukan para ulama sepanjang sejarah mereka. Karenanya, ia harus selalu dikaji dan direkonstruksi melalui cahaya nilai-nilai moral Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.⁵

Sebagai petunjuk Allah yang jelas dan berkaitan dengan manusia, pesan-pesan Al-Qur'an bersifat universal, sesuai dengan doktrin keabadian Al-Qur'an. Ini merupakan doktrin yang telah disepakati oleh seluruh umat Islam.⁶ Akan tetapi keabadian Al-Qur'an tidak terletak pada makna *harfiyah* (tekstual) nya. Pemahaman *harfiyah* pada Al-Qur'an, di samping telah membatasi daya cakupannya, juga mengakibatkan timbulnya *nasikh mansukh* yang dalam kenyataannya telah menghantam doktrin keabadian dan koherensi Al-Qur'an.

Nilai universal yang merupakan prinsip umum bagi Fazlur Rahman adalah keadilan sosial dan ekonomi serta prinsip egalitarianisme. Fazlur Rahman menyatakan bahwa, "Ajaran dasar Al-Qur'an menekankan pada keadilan sosial ekonomi dan kesetaraan di antara manusia sangat terlihat dari pesan-pesan awal Al-Qur'an. Semua legislasi Al-Qur'an dalam bidang kehidupan pribadi dan masyarakat, bahkan "lima rukun Islam" yang dipandang sebagai ajaran Islam yang *par excellence*, mempunyai tujuan keadilan sosial dan pembangunan masyarakat egalitarian".⁷

Fazlur Rahman menggambarkan sebuah tataran masyarakat ideal. Tatanan masyarakat yang mengimplementasikan nilai-nilai universal dari tauhid sebagaimana ditunjukkan Al-Qur'an yaitu keadilan, kesejahteraan, kedamaian, serta nilai-nilai moral yang tinggi. Bagi Fazlur Rahman, nilai-

³ Fauzi, M. Nur, 'Jejak Pemikiran Kosmopolitan Gus Dur: Antara Universalitas Islam Dan Partikularitas Kearifan Lokal', *Transformatif (Islamic Studies)*, 3,2 (2019), 215-40.

⁴ Afandi, Ahmad Jazuli, 'Implementasi Konsep Amr Maruf Nahy Munkar Qadi Abd Jabbar Al Hamadani Dalam Kitab Sharh Al Usul Al Khamsah', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4,1 (2014), 167-96.

⁵ Rofiah, Khtsniati, 'Nilai-Nilai UNIVERSAL AI-QUR'AN Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman', *Diaolgia*, 8 (2010), 1-29

⁶ Bindaniji, Muhammad, and Sadip Indra Irawan Sayuti, 'Islam Indonesia: Suatu Tawaran Model Keagamaan Di Dunia Islam', 12.01 (2021), 82-101

<<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhuda/article/view/4197>>

⁷ Rahman, Fazlur, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, ed. by Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), 5.

nilai universal yang menjadi pesan Al-Qur'an itu hendaknya menjadi acuan dan basis etis masyarakat. Maka masyarakat harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebaikan, persamaan. Masyarakat hendaknya bersikap jujur, merasa sama satu sama lain, tidak merasa lebih tinggi dan lebih superior dari yang lain.

Makna "universalitas" yang ditafsirkan Fazlur Rahman, nampak berbeda dengan golongan muslim tradisional ketika memandang Islam yang universal itu. Muslim tradisional selalu merujuk kepada apa yang telah dilakukan Nabi dan para sahabatnya ketika berada di Madinah, yakni dalam bentuk seperangkat aturan formalistik. Artinya apa yang telah dipraktikkan Nabi dan para sahabat pada zamannya dicoba diterapkan pada masa kini dengan sering kali tanpa kompromi. Makna universal di sini bagi Fazlur Rahman tidaklah demikian adanya. Baginya, makna universal dalam Islam harus disesuaikan dengan kondisi di mana konsep dan gagasan itu hendak diterapkan. Dalam hal ini tidaklah berarti pengikisan nilai-nilai transenden yang terdapat di dalam sebuah kitab suci. Fazlur Rahman tampak yakin betul bahwa makna Al-Qur'an tidaklah dapat diambil atau diwujudkan dengan cara yang pertama tadi. Jadi bagi Fazlur Rahman semangat Al-Qur'an itulah yang terpenting.⁸

Nilai-nilai universal Islam banyak sekali disebutkan dalam beragam bentuk dan berbagai aspek diantaranya adalah:

1. Islam dan Persamaan Derajat Manusia

Sebagai Agama penghabisan, Islam sangat menjunjung tinggi harkat dan persamaan, tidak membedakan antara warna, ras dan kulit. Manusia hanya dibedakan berdasarkan kepada ketakwaan dan amal saleh.⁹ Namun

keyataannya manusia dibedakan atas suku dan bangsa, tetapi perbedaan tersebut tidaklah untuk saling bermusuhan dan saling menjatuhkan. Allah menginginkan dengan perbedaan alamiah itu menjadikan kita untuk saling mengenal, saling tukar menukar informasi untuk menuju satu hal yang sama, yaitu ridha Allah swt.

2. Islam dan Keadilan

Islam mengatur penegakan keadilan tanpa pandang bulu, hal ini dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw yang berkata: "Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri niscaya aku akan memotong tangannya atas kejahatan tersebut". Keadilan tersebut dikatakan sebagai lebih dekat kepada Takwa (QS 5:8), bahkan untuk orang-orang yang berbeda kebangsaan, agama dan status sosial. Ibnu Khaldun mengatakan dalam bahwa didalam Al-Qur'an ada 3 bentuk makna adil yaitu: Istiqomah (QS 65:2) persamaan (QS 4:3) dan kebenaran (QS 2:282).¹⁰

Didalam Islam juga dianjurkan untuk menghormati musuh, yang mempunyai maksud Di sini adalah menghormatinya, sebagai manusia dan memerangi sikap dan perbuatannya¹¹. Makanya motif peperangan tak lain adalah untuk menegakkan keadilan dan memberantas kerusakan sekalipun untuk hal ini manusia harus saling membunuh dan dibunuh. Keadilan merupakan nilai universal yang dirasakan oleh semua orang, akan tetapi keadilan ini mempunyai batasan dalam Islam, bisa jadi apa yang menurut Allah swt adil

⁸ Harianto, Budi, 'Tawaran Metodologi Fazlur Rahman Dalam Teologi Islam', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4.2 (2016) <<https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.277-298>>

⁹ Saihu, Made, 'PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA:

KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID', *ANDRAGOI*, 3,01 (2021), 16-34

<<https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/151>>

¹⁰ Salam, Ahmad Abdul, *Ibnu Khaldun Wal Adl, Dar Tunisi Li Nasyr* (Tunis, 1989)

¹¹ Hefner, Robert W., *Islam Pasar Keadilan* (Yogyakarta: LKiS, 2021)

<<https://ecampus.unusia.ac.id/repo/handle/123456789/9721>>

sementara tidak adil menurut kita.¹² Karena bagaimanapun dalam menilai sesuatu kita tidak akan terlepas dari subyektifitas, karena dipengaruhi latar belakang yang berlainan, sedangkan Allah swt dalam meletakkan keadilan mutlak tidak ada intervensi dari pihak manapun.

3. Islam dan Kebenaran

Negara-negara yang berdiri sekarang ini selalu mendengungkan keadilan dan kebenaran, akan tetapi kebenaran pada suatu tempat (negara) tidaklah sama dengan kebenaran di tempat (negara) yang lain karena belum tentu yang dimaksud dengan kebenaran oleh tempat yang satu dengan tempat yang lain. Filsafat mengajarkan bahwa kebenaran adalah kualitas keadaan benar atau betul sesuai dengan dasar atau pengujian tertentu untuk menetapkan realitas sebuah pertanyaan, yang barangkali berbentuk usulan (proposisi), gagasan fikiran, keyakinan atau opini.¹³

Hal ini sangat menentukan sekali untuk dipakai sebagai ukuran dalam menentukan suatu keadaan sebagai benar. Al-Qur'an menyebutkan bahwa kebenaran tersebut berasal dari Tuhan, dan karena itu tidak boleh diragukan (QS 2:147). Kita dalam menentukan kebenaran haruslah berpijak pada rel-rel yang telah digariskan, seandainya kita keluar dari rel-rel tersebut, maka akan terjadilah salah penafsiran dalam memahami suatu kebenaran tersebut. Karena Barat dan orientalis selalu terkecoh dengan makna kebenaran sehingga melenceng dari makna yang sebenarnya. Hal itu disebabkan karena mereka dalam

memahami kebenaran tidak menggunakan rel-rel yang telah digariskan.¹⁴

4. Islam Fitrah

Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidaklah bersifat eksklusif tetapi ia inklusif, karena Islam adalah fitrah manusia. "Maksud fitrah adalah suatu hal intrinsik (pada dasarnya) yang melekat pada kejadian. Ia adalah tabiat, alami atau keserasian dari sebuah kreasi Tuhan.¹⁵ Misalnya fitrahnya mata adalah untuk melihat, fitrah telinga untuk mendengar, maka dengan sendirinya kebutuhan manusia dengan agamanya adalah fitrah. Karena manusia secara alami butuh bimbingan agama (Islam).

Fitrah atau tabiat itu bersifat umum yang tidak terbatas pada orang tertentu, daerah tertentu, atau bangsa yang tertentu saja. Jadi kalau ada mata yang tidak bisa melihat atau telinga yang tidak bisa mendengar, itu adalah hal-hal yang datang kemudian, bukan ciri umum yang berlaku untuk semua keadaan. Begitu juga dengan Islam ia merupakan fitrah manusia tanpa melihat kepada suku, jenis dan bangsa, Maka apabila ada manusia yang merasa tidak butuh kepada Tuhan maka itu bukanlah tabiat aslinya tetapi karena ada sebab-sebab luar yang membuatnya lupa dengan hakekat dirinya sendiri.

Hasil perjalanan teologis Nabi Ibrahim dalam menemukan Tuhan memberikan informasi bahwa Islam adalah fitrah. Millah Ibrahim yang berintikan *Risalah al-Tauhid* (ajaran monoteistik) adalah inti dari Islam itu sendiri. Fitrah manusia menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk teologis yang

¹² Rakhmat, Jalaluddin, *ISLAM ALTERNATIF (MENJELAJAH ZAMAN BARU)* (Bandung: Mizan, 2021)
<<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=qTNMEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT13&dq=islam+dan+keadilan&ots=eF7wzRy39u&sig=awjBvomeeVfNoIo2JUjdATy3TDg>>

¹³ Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat, & Agama* (Surabaya: PT Kiblat Buku Utawa, 2022)
<[ebenaran+adalah+kualitas+keadaan+benar+sesuai+realitas+sebuah+pertanyaan&ots=gAgnRjLRoT&sig=UWpy8cMuFY5hLzZxRjXK6cg2Ns>](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=e8BeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=filsafat+mengajarkan+bahwa+k</p></div><div data-bbox=)

¹⁴ Saifullah, 'Orientalisme Dan Implikasi Kepada Dunia Islam', *Jurnal Mudarrisuna*, 10.2 (2020), 166–89

¹⁵ Mudin, Moh. Isom, Ahmad, and Abdul Rohman, 'Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa Dan Konsep Fitrah', 21.2 (2021), 231–52

membawa karakteristik monoteis. Seperti yang tercantum dalam surah Ar Rum ayat 30, bahwa Allah sudah menciptakan manusia menurut fitrahnya dan larangan untuk merubah fitrah tersebut dengan kemusyrikan. Hal ini senada dengan hadis nabi yang menyatakan bahwa agama seorang anak itu tergantung oaring tuanya. Seandainya orang tua membiarkannya, niscaya anak tersebut akan mengetahui dengan sendirinya bahwa Allah itu esa.¹⁶

Di dalam Al-Qur'an dan Hadis sendiri sebenarnya ada Nilai-nilai Universal Islam yang disebut dengan Kaffah walaupun dengan isyarat,¹⁷ yaitu ada sekitar 5 poin:

- a. Kekaffahan dalam ajarannya yang mencakup aspek material spiritual dan aspek ilmu dan amal
- b. Kekaffahan dalam hubungan antar pemeluknya sebagaimana yang digambarkan

Rasul yang mengibaratkan Muslim seperti sebuah bangunan yang saling membutuhkan satu sama lain.

- a. Kekaffahan didalam dakwahnya yaitu merupakan rahmat bagi semesta alam
- b. Kekaffahan para pemeluknya untuk mengimani ajaran Islam secara kaffah
- c. kekaffahan didalam memahami ajaran Islam sehingga tidak terjadi penyelewengan terhadap ajaran Islam.

Pembaharuan Pemikiran Islam

Setelah kita membahas panjang lebar mengenai Universalitas Islam, kini kita akan

berusaha membahas tentang pembaharuan dalam Islam, karena untuk mengadakan pembaharuan diperlukan wawasan dan pengetahuan akan hal yang akan diperbaharui. Secara etimologi Pembaharuan artinya memperbaharui/merubah sesuatu. Sedangkan secara Terminologi Agama berarti menghidupkan kembali ajaran Islam setelah ditinggalkan umatnya, menyambung mata rantai pemahaman-pemahaman agama secara lebih luas, menjelaskan hakekat kebenaran dari ajaran-ajaran bid'ah serta mengembalikan pemahaman, pola hidup, moral individu dan masyarakat kepada Paradigma Islam yang sesungguhnya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.¹⁸

Sedangkan Imam al-Gazali mengatakan bahwa pembaharuan, "Menjaga pokok-pokok ajaran-ajaran Islam, memurnikannya dari noda dan tambahan, pembaharuan ibarat mencuci baju untuk menghilangkan debu yang melekat, atau membersihkan wajah Islam setelah dilalaikan oleh para pemeluknya."¹⁹

Kebanyakan orang menyangka bahwa pembaharuan/perubahan menuntut harus berubahnya sesuatu secara mutlak dan menganggap bahwa memberdayakan/melestarikan yang lama dalah kejumudan dan ketertinggalan, padahal bahwa perubahan itu sendiri adalah jembatan terhadap sesuatu yang ada apakah ia layak dipertahankan atau diganti, karena pembaharuan merupakan pendukung terhadap yang lama selama ia masih layak dipakai dengan

¹⁶ Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi & Siti Muliana, 'Nilai Universal Millah Ibrahim Dalam Tafsir Al-Misbah Sebagai Basis Epistemologi Kerukunan Umat Beragama', *Prosiding Nasional*, 2020, 47-64

¹⁷ Lestari, Nengsih, *PENAFSIRAN ISLAM KAFAH QS. AL-BAQARAH/2: 208 DALAM TAFSIR KHAWATIR ASY-SYA'RAWI HAULA AL-QUR'AN AL-KARIM KARYA MUHAMMAD MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI* (Bengkulu: etheses, IAIN Bengkulu, 2021) <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/7601/>>

¹⁸ Mukhlis, Muhammad, 'Kritik Konsep Pembaharuan Islam Harun Nasution Dalam Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya', *Jurnal Mahasantri*, 1.1 (2020), 48-78

¹⁹ Al-Lathif, M. Ghofur, *HUJJATUL ISLAM IMAM AL-GHAZALI Kisah Hidup Dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*, ed. by Zaid Su'di, Cetakan I (Bantul: Araska, 2020) <[Rethinking Islam In Islamic Theology, *Asnan Purba, Akhmad Jazuli Afandi*](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=m2g7EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT2&dq=pemikiran+imam+%22al+ghazali%22&ots=TymDKbotaH&sig=_aCM-4YJuu38RfTMxRm9H34wWiM>></p>
</div>
<div data-bbox=)

ketentuan-ketentuan dan kaidah-kaidah perubahan²⁰.

Lain halnya dengan Yusuf Qardawi ia melihat bahwa pada zaman sekarang ini pembaharuan terdiri beragam versi diantaranya adalah: ada yang menganggap perlunya perubahan dalam bidang politik dengan mengadakan rekonstruksi hukum-hukum yang ada dan membakukan hukum-hukum yang dianggap demokrasi dan menjunjung tinggi keinginan rakyat untuk menuju kepada kemajuan dan kemakmuran, ada yang melihat perlunya perubahan pada sektor ekonomi karena ia adalah pangkal dari keberhasilan umat manusia, ada yang menganggap perlunya perubahan dari sisi kebudayaan dan sastra.

Sedangkan umat Islam sendiri melihat perubahan juga berbeda-beda: ada yang melihat perlunya perubahan dari segi akidah karena ia merupakan hal asasi, ada juga yang menilai perlunya perubahan dari segi akhlak/norma atau tingkah laku, ada juga melalui perbuahan sosial kemasyarakatan. Tetapi Yusuf Qardawi menegaskan dalam bukunya "al Fiqhul Islamiy Baina al Asholah wa Tajdid" bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar pembaharuan bisa terlaksana, yaitu:

1. Mempertahankan karakteristik asli dengan cara menjaga dan memelihara bangunan asal tanpa meruntuhkan apalagi mengganti pondasi yang ada.
2. Memperbaiki hal-hal yang dianggap perlu tanpa melebur identitas dan memaksakan untuk menyesuaikan dengan pola hidup modern.

Dan sudah tidak diragukan lagi bahwa perubahan-perubahan itu sangat penting dalam segala segi kehidupan. Dan perubahan Di sini adalah perubahan pada diri sendiri, karena hukum Syariah yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis

bersifat tetap dan tidak berubah, dan yang berubah sebenarnya adalah diri kita sendiri (QS 13:11). Kalau kaidah Marxis mengatakan bahwa dengan perubahan ekonomi materialis akan mengubah sejarah, maka kaidah Al-Qur'an adalah dengan mengadakan perubahan pada diri sendiri, maka itu akan merubah sejarah.²¹ Hal inilah yang gencar disebarluaskan oleh Ulama-ulama Arab pembaharu Islam seperti Rasyid Ridha, Hasan al Banna, Abdul Hamid bin Badis, sedangkan Ulama non Arab se²²perti Said an Nursi dari Turki, Abu al-A'la al-Maududi dari Pakistan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Lain lagi halnya dengan Muhammad Imarah yang melihat bahwa sebenarnya pembaharuan dimulai dari permasalahan-permasalahan akidah seputar khurafat, bid'ah lalu kemudian meluas kepada pembaharuan yang bersifat kompleks, dan perlu digaris bawahi bahwa pembaharuan tidak hanya sekedar perubahan dan pengembangan akan tetapi ia lebih luas dari itu, karena perubahan dan perkembangan tidak memastikan adanya keterkaitan antara yang baru dan yang lama. Pembaharuan itu sendiri adalah menghilangkan apa-apa yang merusak asas dan bagian-bagian dari maksud dan tujuan Islam itu sendiri dan membuka hal-hal yang dapat mengembalikan posisi akal dan ijtihad.²³

Agar supaya kita tidak terjebak kepada asumsi yang mengatakan bahwa setiap Pembaharu itu adalah Pemikir Keislaman yang konstruktif (membangun), kita harus mengetahui pembaharu yang bagaimanakah yang bersifat konstruktif, karena realitanya ada sebahagian pembaharu malah menyebabkan kepada keraguan, kesesatan, dan distorsi ajaran Islam dikalangan umat. Thariq al Bisyrî mengklasifikasikan pembaharu pemikiran keislaman kedalam dua kelompok besar,²⁴ yaitu:

²⁰ Bablawy, Hazim, *At Taghyir Min Ajli Al Istiqror*, Limited Ed (Cairo: Maktabah Usroh, 1998), 21

²¹ Siti Aminah, 'Pengaruh Pemikiran Fiqh Yusuf Al-Qardhawi Di Indonesia', *Ummul Quro*, 5.1 (2015), 59-71 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>>

²² Ibid.

²³ Imarah, Muhammad, *Azmatu Al Fikri Al Islami Al Hadits* (Beirut: Dar al-Fikri al-Muashir, 1998)

²⁴ Arif, Muhammad Khairan, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para

Pertama: Kelompok Pembaharu Destruktif yang mengaku bahwa pergerakan intelektual dan sosialnya adalah untuk kemajuan Islam akan tetapi dalam kenyataannya hanyalah merugikan dan menghancurkan umat Islam. Kelompok ini diwakili oleh Sayyid Ahmad Khan di India yang telah melakukan sinkretisme antara Islam dengan Hindu serta menganut politik adaptif yang sangat menguntungkan kaum kolonialis.

Hal senada juga dilontarkan oleh Rusjdi Hamka bahwa ia tidak jauh berbeda dengan Mustafa Kemal Ataturk yang menentang kebangkitan Islam. Atau seperti Ali Abdur Razik dengan melakukan dekonstruksi politik Islam yang membuat dikotomi antara agama dan politik, dunia dan akhirat, yang pada kenyataannya Islam tidak mengenal dikotomi semacam itu.

Hakikat agama tidaklah terpisah dari dunia dan bukanlah hakikat sistem hidup yang berlandaskan faham ketuhanan hanya terbatas pada amalan hati, moral, ibadah, atau pada aspek yang sempit sebagai urusan pribadi daripada berurusan dengan aspek kehidupan manusia yang jauh lebih luas.²⁵

Kedua: kelompok pembaharu Konstruktif dan sejati seperti Jamaludin al-Afghani dalam tataran politik, Muhammad Iqbal dalam tataran filsafat.

Orisinilitas dan Idealisme Pembaharuan

Legalitas pembaharuan diperoleh dari pembawa Syariah, kandungan pesan pembawa Syariah diriwayatkan dalam Hadis oleh Abu Hurairah Ra, "Sesungguhnya Allah akan membangkitkan untuk umat (Islam) ini, pada setiap akhir abad orang yang akan memperbaharui agamanya". Hal ini menunjukkan bahwa pembaharuan dalam Islam itu memang ada karena setelah terputusnya instrumen wahyu dengan

wafatnya Nabi saw diikuti oleh para Sahabat menyebabkan adanya kerancuan dalam permasalahan akidah, hukum, pemikiran sehingga diperlukan seorang pembaharu dalam hal ini untuk menjaga dan melestarikan orisinilitas agama Islam yang "*Salih likulli Zaman wa Makan.*"

Dari Pembaharu yang telah disepakati oleh para ahli Hadis dan Sejarah adalah Umar bin Abdul Aziz, Imam Syafii, Imam al Ghazali. Selain dari ketiga tokoh tersebut dimungkinkan adanya beberapa pembaharu dalam satu kurun.²⁶ Menurut Muhammad Imarah aliran-aliran pembaharuan yang muncul adalah bersifat revolusioner karena latar belakang yang berupa pengekangan dan penindasan.²⁷ Sedangkan inti dari pembaharuan Islam itu sendiri adalah menentukan batasan-batasannya, karena awal dari pembaharuan itu hanya seputar akidah, kemudian berkembang dan beragam menjadi pembaharuan dalam berbagai aspek, sehingga dituntut adanya batasan-batasan yang mengontrol jalannya pembaharuan yang bersifat konstruktif dan bukan destruktif.

Terlepas dari kesemuanya itu, kalau kita teliti ternyata para pemikir dan cendekiawan juga berbeda dalam menilai para pembaharu, sebagian menganggap ia sebagai pembaharu, sebagian yang lain menganggap ia sebagai perusak ajaran Islam, seperti contoh: Mustafa Kemal Ataturk dan Sayyid Ahmad Khan yang dianggap sebagai pembaharu destruktif dan pengkhianat, tetapi ada menganggap ia sebagai pembaharu seperti yang disitir dalam pernyataan Djohan Efendi yang menilai bahwa adalah wajar Sayyid Ahmad Khan bersikap adaptif terhadap kolonialis karena posisinya yang berada pada tahun 1817-1898.²⁸

Sehingga sangatlah sulit baginya untuk bersikap frontal, dimana Inggris sudah mulai

Ulama Dan Fuqaha', *Al-Risalah*, 11.1 (2020), 22-43 <<https://doi.org/10.34005/alrisalah.viii.592>>

²⁵ Sayyid Qutb, *Masa Depan Di Tangan Islam*, ed. by Syamsudin Manaf, Cetakan I (Bandung: Al-Ma'arif, 1998) <<https://inlislite.kalselprov.go.id/opac/detail-opac?id=2695>>

²⁶ Arif, Muhammad Khairan, 'Moderasi Islam, 22-43.

²⁷ Lihat lebih lanjut Dr Muhammad Imarah dalam bukunya."Azmatu al Fikri al Islami al Hadits", menyebutkan

bahwa para pembaharu revolusioner dalam kebudayaan Arab dan Islam seperti Rif'at Thahtawi, Jamaludin al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Pembaharu lainnya sangat intens dan penuh perhatian dalam upaya pembaruan peningkatan kualitas sumber daya umat untuk mencapai kemajuan. Imarah, Muhammd, *Azmatu Al Fikri Al Islami Al Hadits* (Beirut: Dar al-Fikri al-Muashir, 1998)

²⁸ Ibid, 70

menjajah India dan para Pemuka masyarakat Hindu seperti Aria Samaz dan Brahma Samaz bersikap keras sekali terhadap Islam karena mereka sebelumnya dikuasai oleh Islam. Jadi tindakannya semata-mata hanyalah untuk kemaslahatan masyarakat Islam di masa itu, disamping ia juga aktif mendirikan madrasah, majalah, mengarang buku yang merupakan sumbangsih yang besar terhadap Islam.

Begitu juga halnya dengan Imam al Ghazali yang dianggap sebagai Pembaharu Islam, tetapi Nurcholis Majid memandang lain karena kehebatan Imam al Ghazali dalam memberikan penyelesaian masalah-masalah keagamaan Islam sedemikian kompleks sehingga memukau Intelektual Muslim hingga mereka tak sadarkan diri, dan efeknya adalah pemenjaraan kreatifitas intelektual Muslim yang konon sampai sekarang. Oleh karena itu menurutnya agar pemikiran Islam dinamis, bebas dari keterpenjaraan dan kemandekan intelektual, hendaklah mereka (umat Islam) memecahkan atau menghancurkan "Penjara" Gazalisme itu²⁹.

Karakter Ajaran silam dalam Persamaan Derajat

Semua manusia berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah. Kesamaan asal kejadian menempatkan mereka pada kedudukan yang sama dari segi derajat kemanusiaan. Dalam kaitan itulah setiap manusia dihadapkan kepada dua kedudukan. Kedudukan pertama disebut status yang diterima berdasar pada ikatan genealogis yang disebut *ascribed status*.

Seseorang telah ditakdirkan memiliki ras dan suku tertentu berdasar ikatan kekerabatan yang diterima secara turun temurun dari generasi terdahulu. Seseorang tidak dapat mengingkari kenyataan itu karena memang itulah warisan yang diperoleh dari orangtuanya. Akan tetapi sekalipun beberapa orang berasal dari ras atau etnis tertentu belum tentu prestasi sosial yang mereka peroleh akan sama.

Hal itu amat tergantung dari hasil usaha dan kerja keras masing-masing yang akhirnya diterima berdasar kepada ketentuan takdir Allah. Dalam kaitan itu maka pada kedudukan yang kedua ini setiap orang belum tentu sama dengan yang lain. Kedudukan ini disebut status yang dihasilkan (*achieved status*). Dalam kaitan itulah pada dasarnya setiap manusia yang lahir memiliki kedudukan yang sama dan tidak ada yang membedakan antar seorang manusia terhadap lainnya karena asal kejadian. Memang dalam perjalanan kehidupan sosial faktor keturunan sering dijadikan sebagai faktor pembeda antara satu dengan lainnya.

Dalam pandangan Islam kedudukan setiap manusia tidak memiliki kelebihan antara satu dengan lainnya. Bahkan antara orang Arab dengan bukan Arab juga tidak ada perbedaan kedudukan awal sebagaimana hal ini dinyatakan Rasul dalam sebuah hadisnya: *la fadlla li 'arabiyyin wa ala a'jamayiin illa bi al taqwa* Artinya tidak ada keutamaan antara orang arab dengan bukan arab kecuali dengan takwa. Oleh karena ditegaskan lebih lanjut oleh Al-Qur'an bahwa semua manusia dijadikan dari laki- laki dan perempuan yang kemudian mengelompok menjadi suku dan bangsa namun semuanya dalam kedudukan yang sama. Ukuran kemuliaan seseorang semata-mata ditentukan oleh kadar takwa kepada Allah.

Karakter ajaran Islam dibangun atas persamaan derajat sehingga setiap orang mempounyai peluang yang sama untuk menjadi orang yang tinggi derajat ketakwaannya tanpa terkait dengan latar belakang dan asal usul keturunan, ras, etnis dan lain sebagainya. Fakta kesejarahan menunjukkan akibat dari prinsip kesetaraan ini melahirkan gelombang dinamika pemikiran di dunia Islam pada era kejayaan Islam (abad 7-13 masehi) yaitu lahirnya ulama dan pemikir Islam di luar kawasan penutur Arab.

Fenomena ini kemudian melahirkan kelompok sosial baru yang disebut kaum *mawali* yaitu orang bukan Arab yang memeluk Islam. Dari sekian

²⁹ ibid, 129

banyak filosof Muslim yang berasal dari suku Arab hanya al-Kindi sedang selebihnya adalah datang dari kelompok *mawali* itu. Hal itu bisa terjadi akibat tidak adanya monopoli intelektualitas dalam Islam yang didasarkan kepada pertimbangan suku dan kebangsaan. Semua umat Islam memiliki posisi yang sama.³⁰

Hal ini menjadi faktor tumbuh dan berkembangnya spirit dan dinamika ruh keislaman untuk bersama-sama menggali ajaran Islam. Maka lahirlah berbagai ilmu baru yang tidak dikenal sebelum lahirnya ilmuwan-ilmuwan Muslim. Dinamika perkembangan pemikiran ini bertemu dengan semangat dakwah untuk melakukan penyebaran ajaran Islam. Dalam rangka penyebaran itu, umat Islam bertemu dengan kenyataan adanya perubahan ruang dan waktu. Sementara kehadiran Islam adalah membawa rahmat bagi sekalian alam.

Pengertian rahmat ini tentu erat kaitannya dengan *maslahat* yaitu ajaran Islam membawa manfaat sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Dalam kaitan itulah muncul kaedah fikih yang menyatakan bahwa aplikasi hukum haruslah didasarkan kepada *maslahat (taṣarruf al ahkam manūṭun bi al maṣlahat)*.

Penjabaran tentang *maslahat* tentulah tidak sederhana karena erat kaitannya dengan kultur, kondisi geografis, konfigurasi sosial dan lain sebagainya. Imam al-Syafi'i misalnya harus melakukan rekonstruksi hasil pemikiran fikhnya ketika di Bagdad yang kemudian disesuaikan dengan kondisi yang terdapat di Mesir. Maka al-Syafi'i memiliki dua pendapat yang berbeda antara periode Bagdad dengan Mesir akibat dari perubahan *setting* sosial itu. Terjadinya perubahan pemikiran itu tentulah dasar hukumnya tidak bergeser dari ayat dan Hadis yang sama akan tetapi proses aplikasinya mengalami dinamika aktualitas akibat adanya perubahan *setting* sosial itu. Dalam rangka merumuskan prinsip dasar dalam

melakukan aktualisasi pemikiran fikih maka ulama uṣul fikih merumuskan yang disebut *kaedah fikhiyyah* yang berisi konsep dasar dalam memahami setiap perubahan sosial yang diarahkan kepada ruh syari'at. Namun hal itu bukan tanpa resiko. Terlalu longgarnya pemaknaan terhadap *maslahat* dapat berakibat terjadinya dominasi akal pikiran yang berakibat terabaikannya nas Al-Qur'an dan Hadis.

Sejarah kelim agama-agama sebelum Islam adalah pandangan "agama" yang bersikap diskriminatif terhadap manusia yang menempatkan kalangan agamawan pada posisi yang lebih dari yang lain. Bahkan tidak jarang terjadi menggunakan term-term agama untuk menunjukkan adanya hak privelese tertentu yang disebut *religio feodalisme*. Keseluruhan bangunan Islam adalah berdiri di atas prinsip kesamaan derajat dan yang dapat membedakan antara seorang dengan orang lain adalah tingkat kedekatannya kepada Allah. Kedekatan itu tidak dilambangkan secara fisik akan tetap secara rohani. Semakin dekat hubungan seseorang kepada Allah maka Ia semakin menyembunyikan dirinya dalam posisi rendah hati terhadap manusia dan rendah diri kepada Allah. Oleh karena Ia akan terbebas dari sikap angkuh yang menonjolkan dirinya.

Karakter persamaan derajat ini menjadi pendorong lahirnya semangat pembaruan pemikiran dalam Islam. Hasil dari gerakan pembaruan pemikiran ini ditandai dengan lahirnya berbagai ilmu baru khazanah ilmu-ilmu keislaman yang belum dikenal sebelumnya. Sekalipun Khalifah Muawiyah b. Abi Sufyan memperkenalkan strategi *arabisasi* dalam pemerintahannya sebagai upaya menggalang solidaritas Arab (*aṣobiah*) akan tetapi karena derasnya arus ekspansi (*futuhat*) dengan dibukanya berbagai wilayah baru, maka strategi arabisasi itu tidak bisa menghalangi terjadinya rangsangan intelektualitas. Di samping

³⁰ Said, Muhammad, 'Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural Perspektif Fethullah Guleh', *Farabi*, 13.1 (2016), 64–89

<<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/802/593>>

adanya keragaman kebutuhan pada setiap ruang dan waktu.

Rasionalitas dan Bersahaja

Pemikiran sekuler cenderung melihat manusia hanya sebagai subyek biologis yang terjadi karena proses hukum alam. Oleh karena itu maka tidak aneh apabila dunia moderen melihat bahwa manusia terpisah dari Tuhan. Di antara pemikiran yang paling rumit dalam ajaran Islam adalah dalam bidang *fikh* dan *qanun* karena dua hal ini berkaitan dengan ketentuan hukum yang mengatur urusan pribadi dan hubungan kemasyarakatan.

Perkembangan rasionalitas keilmuan di kalangan umat Islam terpusat pada tiga kelembagaan yaitu madrasah, *ma'had*, universitas; perpustakaan; dan pusat-pusat kebudayaan yang lain. Wahyu dan akal adalah dua sumber informasi kebenaran bagi manusia. Oleh karena itu kepercayaan kepada Tuhan adalah merupakan hal yang prinsip ditambah lagi dengan mengimani risalah Nabi Muhammad SAW.²³ Semangat rasionalitas dalam Islam didasarkan kepada wahyu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang menunjukkan bahwa karier kehidupan Nabi Muhammad selama kurun kepemimpinan risalahnya semua keputusan mengenai kebijaksanaan perang dan damai, tentang isu-isu hukum dan moral dalam kehidupan pribadi dan masyarakat dibuat dalam situasi yang aktual.

Wahyu Al-Qur'an dari waktu ke waktu selalu mempunyai aplikasi praktis dan politis karena Al-Qur'an bukan berhenti semata-mata sebagai puji-pujian kepada Allah akan tetapi pedoman yang hidup terus sepanjang masa. Dalam kaitan itulah para intelektual Muslim memandang Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum dan moral yang mampu menjawab semua persoalan. Keberhasilan pendekatan ini memperkuat keyakinan umat untuk meyakini bahwa wahyu sebagai obat mujarab untuk menjawab setiap persoalan.

Pada mulanya rasionalitas yang berkembang di kalangan intelektual Muslim tidaklah berbicara tentang masalah-masalah dasar berdasar metode dan penafsiran dalam konsep yang baku. Akan

tetapi selalu muncul sebagai refleksi akibat kedekatan mereka dengan sumber mata air syari'at (*syuhûd 'ain al syari'at*). Dalam perkembangan berikutnya, intelektual Muslim menyadari bahwa kedekatan kepada sumber itu semakin jauh oleh karena itu diperlukan suatu kesimpulan umum yang merupakan prinsip yang disarikan (*in abstracto*) dengan berpedoman kepada wahyu.

Islam mengakui pentingnya peranan akal namun prestasi akal tidaklah absolut oleh karena hasil capaiannya tidak pernah melewati kebenaran relatif. Oleh karena itu maka diperlukan bimbingan yang bukan merupakan hasil observasi, eksperimen maupun empiris akan tetapi keterangan yang diterima dari kebenaran yang universal (*idrâk*) yaitu Allah. Wahyu dan akal dalam pandangan Islam berada pada dua posisi yang saling mendukung. Wahyu memuat berbagai ayat yang menerangkan bahwa manusia hendaklah menggunakan akalnya guna memahami Islam. Islam sesuai untuk segala masa dan tempat, akan tetapi kesesuaian itu tidak ditentukan oleh rumusan hasil pemikiran manusia namun memerlukan dorongan pengkajian secara terus menerus.

Konsep normatif yang termuat dalam wahyu hanya akan kelihatan relevansinya manakala akal berperan membangun logika penalaran, menggali nilai filosofis yang tersimpan dan merumuskan korelasi dengan ayat dan Hadis serta berbagai fakta kehidupan. Oleh karena itu, tanpa dukungan akal maka kebenaran wahyu sulit dipahami dan dihayati oleh manusia. Oleh karena itulah maka dalam Al-Qur'an terdapat berbagai term penggunaan akal. Dan pada tingkat yang tertinggi orang yang bisa mencapai derajat ketakutan yang sesungguhnya kepada Allah hanyalah *ulul albab*.

Pada masa selanjutnya terminologi kepakaran lebih populer dengan sebutan ulama. Kata ulama adalah jamak dari *âlim* artinya orang yang memiliki pengetahuan yang luas, kemudian ulama artinya adalah orang yang memiliki pengetahuan yang sangat luas. Sejarah menunjukkan ketika umat Islam kurang mendayagunakan kekuatan pikirannya maka pada saat itulah mereka tidak lagi

mampu menangkap esensi wahyu yang kemudian mereka tertinggal dalam berbagai bidang kehidupan.

Selanjutnya, akal memerlukan wahyu agar akal memiliki sikap rendah hati dalam pekerjaan keilmuannya. Tanpa dibekali dengan kesadaran terhadap wahyu maka akal cenderung tidak mengenal batas kemampuannya. Akibat dari hal itu, maka akal dapat berlaku anarkhi yaitu mengerjakan sesuatu yang di luar batas kemampuannya.

Dalam kajian ilmu kalam, aliran Sunni berpendapat tentang hubungan wahyu dengan akal. Wahyu berfungsi sebagai *i'lām* artinya memberitahu yang belum diketahui. Paling tidak terdapat tiga tema pemikiran yang tidak diketahui akal tanpa bantuan wahyu yaitu mengetahui yang baik dan buruk; kewajiban mengerjakan yang baik; dan kewajiban meninggalkan yang buruk. Ketiga hal ini hanya dapat diketahui melalui *i'lām* dari wahyu. Sebaliknya akal dalam pandangan Sunni adalah berfungsi *al bayān* yaitu menjelaskan sesuatu yang sudah diketahui.

Filosof mempunyai pendapat yang berbeda tentang kedudukan wahyu dan akal. Wahyu berfungsi *al bayān* terhadap sesuatu yang diperoleh akal. Akal berfungsi *i'lām* terhadap hasil pencarian akal manusia. Oleh karena itu, dalam filsafat, akal manusia dipahami dapat menemukan sesuatu ilmu yang tinggi karena akal manusia dapat mencapai tingkatan akal yang menangkap faidah (*al áql al mustafād*). Dalam kaitan itu apabila nabi memperoleh informasi pengetahuan melalui wahyu maka filosof memperoleh informasi pengetahuan melalui *al áql al mutakhayyilah* (daya imajinasi).

Rasionalitas adalah kata kunci yang membedakan Islam dari agama lainnya. Islam bukan hanya menerima peranan yang besar akal pikiran akan tetapi institusi *khilafah* memberikan dukungan yang besar terhadap perkembangan

rasionalitas keilmuan dalam sejarah Islam. Bahkan dalam perkembangan pada masa kejayaan Islam, istana khalifah sebagai pusat pemerintahan, mesjid sebagai tempat ibadah dan universitas sebagai tempat pengembangan ilmu menjadi titik sentral dalam pengembangan rasionalitas.

Lihat misalnya peranan *Bait al-Hikmah* pada masa Khalifah al-Makmun sebagai lembaga penelitian, pengkajian dan perenungan kedalaman ilmu-ilmu keislaman. Bagi khalifah ketika itu, rasionalitas bukan saja menjadi kepentingan pengembangan agama akan tetapi juga merupakan bagian dari kepentingan politik untuk melanggengkan kekuasaan.

Kebersahajaan adalah merupakan ciri karakter Islam berikutnya. Bagi Ahmad Khan, seorang tokoh reformis dari India, kebersahajaan (*simplicity*) adalah merupakan kata kunci bagi reformasi pembaruan.³¹ Dengan kebersahajaan ini menjadi titik masuk dalam pengembangan pemikiran Islam yang bisa dilakukan oleh semua orang asalkan memiliki minat dan kemampuan. Tanpa dimuati oleh perasaan bersalah maka setiap orang Islam memiliki kesempatan untuk memahami dan menghayati ajaran Islam sesuai dengan kapasitasnya.

Sebagai contoh, ayat-ayat tentang kenikmatan surga dan kepedihan siksa neraka yang terdapat dalam *Surat al-Ghasyiah* dapat melahirkan hasil pemahaman yang berbeda. Bagi seorang yang sibuk dalam dunia tasawuf melihat tentang nikmat dan siksa itu puncaknya adalah isyarat ruhani dan sesungguhnya hakikat balasan pahala dan dosa itu melebihi lagi dari yang digambarkan secara zahir ayat dalam Al-Qur'an berdasar Hadis yang menyatakan bahwa balasan di alam akhirat itu adalah yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga dan terlintas pada hati manusia (*mala 'ainun ra-at wa la udzunun sami'at wala khaṭara 'ala qalbi basyar*).

³¹ Istilah ini diterangkan oleh filosof al-Farabi ketika menerangkan bagaimana hubungan kekuatan akal antara nabi dan filosof. Oleh karena itu menurut al-Farabi, pemimpin

yang ideal itu nabi sekaligus filosof. Hal ini diuraikan lebih jauh dalam kitabnya yang berjudul *Ara'u Ahli al-Madinat al-Fadilat*.

Selanjutnya bagi filosof yang disibukkan dengan pemikiran logis dan rasional, berpandangan bahwa balasan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan akal atau kesengsaraan akal. Dan, sebaliknya bagi orang awam berpandangan secara sederhana yaitu memadakan pemahaman terhadap balasan itu seperti zahir nas ayat. Demikianlah karakter kebersahajaan ajaran Islam yang memberi kesempatan yang sama kepada semua orang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalamannya untuk menghayati pesan wahyu. Jelas kemudian, bahwa kebersahajaan itu akan mendorong lahirnya perkembangan pembaruan pemikiran baik dalam bidang ilmu akidah, ibadah, tasawuf maupun yang berkaitan dengan pranata sosial yang semuanya berada pada rambu-rambu pemikiran yang sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun rambu-rambu pemikiran itu adalah sebagai berikut: *pertama*, tidak bertentangan dengan rukun iman karena hal itu merupakan dasar seseorang menjadi beriman termasuk meyakini bahwa Muhammad SAW adalah nabi yang terakhir. *Kedua*, tidak bertentangan dengan rukun Islam yang lima karena hal itu sudah ditegaskan dalam Hadis. *Ketiga*, tetap berkiblat kepada *baitullah* sebagai kesatuan arah umat Islam dalam melakukan ibadah. *Keempat*, mengakui yang halal dan haram sebagaimana yang disepakati mayoritas umat Islam, dan *kelima*, tetap mengikat persaudaraan dengan sesama Muslim. Rasio manusia terbukti telah memberikan sumbangan di dalam pengayaan pemahaman terhadap pesan kewahyuan sehingga terjadi pertemuan wahyu dengan sains dan kemudian memperluas wawasan umat Islam terhadap pesan wahyu itu. Akan tetapi juga, sepanjang sejarah, manusia telah menghimpun dan menata informasi tentang hukum-hukum yang mengatur cara alam bekerja dan penerapan kearifan yang menumpuk dan

itulah yang memungkinkan kita menguasai planet kita dalam beberapa abad terakhir ini.³² Oleh karena itu, dalam penggunaan rasio memerlukan bimbingan tentang dasar, metode dan tujuan penggunaan wahyu. Karena apabila keliru penggunaan akal maka akan berakibat semakin menjauhkan pemahaman manusia dari kandungan wahyu. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan tentang kebebasan rasio yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Hal ini disebabkan, menurut Rescher, berpikir rasional berarti menentukan tindakan terbaik dalam suatu keadaan. Nalar sebagai kemampuan melakukan perenungan pada dasarnya adalah suatu piranti yang telah berevolusi melalui seleksi alam selama jutaan tahun, disusun oleh organism yang hidup dan demi kepentingan organism yang hidup.

Berbagai gaya berpikir di dalam penggunaan rasio yang dikemukakan dalam Al-Qur'an.³³ *Pertama*, gaya berpikir ingin tahu (*inkuisitif*) karena bertanya merupakan satu alat mengajar paling efektif dengan cara mendorong perkembangan hubungan baru dalam jaringan saraf otak dan pada gilirannya melahirkan gagasan dan konsep baru. Lebih dari 1200 pertanyaan terdapat dalam Al-Qur'an dengan tujuan yang berbeda-beda. Beragam tujuan dari pertanyaan yang dikemukakan dalam Al-Qur'an yaitu mempertegas iman, menciptakan kepastian, menolak, menegur orang kafir, mengagungkan Allah, menunjukkan kesedihan orang kafir di akhirat, meyakinkan kesalahan klaim orang kafir, memunculkan keraguan atas iman palsu, yang membuat manusia tersesat, mengambil hati, memperingatkan umat manusia akan sejarah masa lampau, menghibur dan menyenangkan Nabi Muhamad SAW, mengingatkan pembaca akan tanda-tanda kebesaran Allah sehingga

³²Calne, Donald B, *Batas Nalar, Rasionalitas & Perilaku Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), 19-20.

³³ Lihat misalnya dalam Q.S. al-A'raf [7]: 172: bukankah Aku Tuhan kalian?; demikian juga pada

Q.S. Fathir [35]: 3 Allah bertanya: apakah ada Pencipta lain selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kalian dari langit dan bumi.

meneguhkan iman.³⁴ *Kedua*, gaya berpikir obyektif adalah mengandung makna untuk mengungkapkan klaim dan keputusan berdasarkan dalil, bukti, dan kepastian bukan berdasarkan keraguan atau dugaan. Gaya berpikir obyektif dalam Al-Qur'an dibagi empat yaitu mencari bukti untuk mendukung klaim, memperingatkan agar tidak bersandar pada dugaan, mencela hawa nafsu, mengecam taklid dan fanatisme sekalipun dalam ibadah.³⁵

Islam adalah Kemajuan

Seluruh bangunan ajaran mendorong umatnya untuk menuju kemajuan. Pengertian kemajuan adalah peningkatan kehidupan manusia dengan bertumpu kepada rasionalitas sehingga manusia hanya menggunakan sumber daya alam secara efisien. Atas dasar itu, maka persyaratan utama untuk memperoleh kemajuan adalah sikap mental yang meninggalkan cara-cara lama menuju kepada cara-cara baru dengan mengandalkan kepada pengerahan secara optimal seluruh kekuatan pikiran.

Dasar rasionalitas ini akan menghasilkan perubahan besar dalam kehidupan sosial. Dunia barat telah memperoleh kemajuan sejak mereka memasuki era pencerahan (*enlightenment*) yang tanda utamanya adalah perubahan mendasar terhadap cara memandang alam semesta. Manusia adalah satu-satunya subyek sementara alam semesta adalah obyek yang dikelola oleh manusia sebagai subyek. Sejalan dengan teori modernisasi, terdapat dua faktor yang menjadi fakta dalam modernitas kehidupan yaitu kemajuan sosial (*social progress*) dan perubahan sosial (*social evolution*).

Ciri modernitas itu diartikan sebagai cara hidup yang baru dan lebih baik dari sebelumnya

dan juga cara berpikir yang rasional dan sistem budaya yang kuat tetapi fleksibel. Cara berpikir modernitas merupakan tuntutan perkembangan akibat perjumpaan manusia dengan tuntutan efisiensi dalam kehidupan. Keadaan ini telah pernah menghiasi lembaran sejarah peradaban Islam selama lebih kurang 600 ratus tahun. Lalu kemudian, kemajuan peradaban itu bergeser ke dunia barat sementara dunia Islam dilanda kegelapan. Akan tetapi kemajuan yang diraih oleh dunia barat berhenti pada aspek yang bersifat materi sehingga tidak tertutup kemungkinan timbulnya berbagai pathologi sosial akibat modernisasi yang disebut Kartini Kartono dengan deviasi primer dan sekunder.³⁶

Hal ini disebabkan karena tujuan kehidupan yang diajarkan oleh modernisme berhenti sebatas kehidupan. Dalam pandangan agama, khususnya Islam, kehidupan dunia adalah sebatas perhentian sementara yang merupakan kesinambungan dengan alam akhirat sebagai hari pembalasan. Oleh karena itu, modernisme harus dilandasi oleh kesadaran manusia sebagai hamba Allah Maha Pencipta dan pada akhirnya akan memberikan pembalasan terhadap amal perbuatan manusia. Kesadaran teologis ini membentuk format etos dalam kehidupan manusia yaitu sejumlah prinsip etika dalam hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam semesta.

Islam sebagai agama yang terakhir diturunkan Allah memiliki sejumlah kelebihan. Islam memberikan penegasan ulang terhadap keesaan Allah yang tidak ada sekutu baginya sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an.³⁷ Prinsip pengesahan ini melahirkan semangat egalitarian pada setiap pribadi Muslim karena pada dasarnya semua manusia adalah berada pada kedudukan yang sama di sisi Allah. Atas dasar itu, maka manusia berupaya

³⁴ Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking, Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani* (Yogyakarta: Mizania, 2024), 52-56.

³⁵ Siagian, Sondang P., *Administrasi Pembangunan, Konsep, Dimensi Dan Strateginya*, Cetakan VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5.

³⁶ Ibid.

³⁷ Kartini Kartono, *Pathologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 37-41.

untuk memperoleh tempat yang mulia disisinya. Dalam upaya meraih derajat yang demikian maka semua orang Islam merasa terdorong untuk menggunakan semua peluang dan kesempatan sebagai wahana untuk mendekati diri kepadanya.

Wahana pendekatan itu sendiri dapat berupa peningkatan keyakinan bertauhid, mengabadikan ingatan kepadanya melalui aktivitas *zikr*. Pengertian *zikr* adalah keterpaduan seluruh gerak, tata laku manusia setiap saat selalu mengingatkannya. Tata cara mengingat itu idealnya adalah merupakan integrasi antara pekerjaan hati (*qalbiyah*) ucapan (*qauliyah*) dengan perbuatan (*fi'liyah*). Suasana ingat yang berlangsung secara terus menerus terhadap Allah akan melahirkan kesadaran terhadap keharusan manusia untuk berpindah dari dorongan perbuatan buruk (*fasād*) kepada perbuatan baik (*solāh*) dan dari yang baik kepada yang lebih baik atau terbaik (*aṣlah*).

Pengertian baik dan buruk tidak hanya pada logika koherensi yaitu keruntutan logika tetapi juga korespondensi yaitu keruntutan fakta kebaikan dan yang lebih penting lagi adalah bahwa kebaikan itu terletak pada nilai ruh syari'at yang ada dalam sebuah perbuatan. Prinsip kemajuan yang demikian melahirkan semangat juang yang disebut asketisme intelektual yaitu kesadaran berpindah dari yang buruk kepada yang baik atas dasar keimanan kepada Allah. Dasar kemajuan dalam pemahaman Islam adalah merupakan gabungan antara kebenaran logika, fakta dan filosofi dari sebuah gagasan atau perbuatan.

Islam membangun pandangan positif terhadap semua manusia maupun tradisi sepanjang secara nyata tidak mengandung kesalahan. Sikap kebencian Islam terhadap perbuatan kufur adalah terletak pada keyakinannya bukan pada orangnya terbukti begitu seseorang memeluk Islam maka serta merta ia menjadi saudara bagi Muslim lainnya. Dalam kerangka itulah kita membangun relasi sosial baik sesama Muslim maupun dengan yang bukan Muslim karena kita berada di bumi yang sama dan menghirup udara yang sama.

Oleh karena itu, hendaknya selalu dibangun kesadaran sebagai sesama rekan seperjalanan (*fellow travel*). Lebih dari itu, kita hendaknya mampu memetik persahabatan dengan semua orang apapun agama dan keyakinan yang mereka anut di samping tentunya kita mempunyai perbedaan doktrinal yang tidak bisa terjembatani (*overlapping consensus*). Lembaga pendidikan tinggi khususnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara hendaknya sudah mulai mengarahkan programnya kepada penyiapan tenaga terdidik yang memiliki semangat multikulturalisme dan *entrepreneurship* sehingga keberadaan mereka sebagai terdidik ikut membantu mengatasi tambahan angka pengangguran baik karena pertambahan angkatan kerja yang baru maupun angkatan kerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja akibat dari kelesuan perkembangan ekonomi baik domestik maupun global.

Setiap prestasi budaya yang dihasilkan manusia dalam pandangan Islam berpotensi baik manakala tidak membawa kerusakan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, Islam berprinsip bahwa segala sesuatu itu boleh kecuali ada ketetapan hukum tentang sebaliknya (*al asl fi al asyyā' al ibāhah illa ma dalla al dalil 'ala khilāfih*). Bahkan dalam konteks lain, tradisi masyarakat yang baik dapat dilanjutkan dengan memperoleh legitimasi keabsahan dari ajaran Islam (*al 'ādat muhakkamah*). Namun sebaliknya, oleh karena kedatangan Islam adalah untuk melakukan perombakan terhadap akidah manusia, maka setiap sembah manusia dinyatakan terlarang (*al asl fi al 'ibādat al tahrīm*).

Islam adalah agama kemanusiaan dan oleh karena itu Islam membuka peluang kepada manusia untuk melakukan pengembangan pola kehidupannya sehingga seluruh bangunan kehidupan diberi nilai-nilai kebaikan menurut ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dalam formulasi sebagai berikut. Keberagamaan seseorang tidak diukur dari simbol lahiriahnya akan tetapi dari motivasi yang melandasinya (*innama al a'māl bi al niyāt*). Atas dasar itu, keragaman simbol tidak akan

menghalangi seseorang untuk menjadi Muslim yang baik (*hifz al dīn*).

Sesuatu yang sebelumnya adalah terlarang namun oleh karena manusia dihadapkan kepada kondisi yang darurat maka sesuatu yang semula terlarang menjadi boleh dengan tujuan untuk memelihara kelangsungan hidup manusia (*hifz al nafs*). Kondisi kehidupan manusia yang sedang dilanda kesulitan maka Allah membuka pintu kemudahan bagi manusia sehingga kesulitan yang datang tidak membawa kemudratan bagi kehidupan manusia (*al masyaqqat tajlib al taisīr*). Akal pikiran adalah hal yang membedakan manusia dari hewan oleh karena itu melalui akal seseorang dapat mengembangkan penalaran untuk membedakan yang baik dari yang buruk.

Oleh karena itu, ajaran Islam datang untuk memelihara keberadaan akal manusia (*hifz al 'aql*). Dengan kekuatan akal maka manusia dapat melahirkan dinamika, kreatifitas dan inovasi dalam kehidupannya. Dorongan biologis adalah sesuatu yang dibutuhkan manusiawi oleh karena itu menikah adalah hal yang dianjurkan oleh Islam kepada yang memiliki kemampuan. Menikah selain untuk kepentingan penyaluran nafsu biologis secara halal tetapi juga melalui pernikahan akan dihasilkan kelanjutan regenerasi (*hifz al nasl*) maka akan tetap terpelihara kelangsungan manusia yang beriman kepada Allah. Selain dari kelangsungan generasi, pernikahan juga bertujuan untuk terpeliharanya silsilah keturunan yang kemudian dibakukan dalam hukum kewarisan.

Dalam Islam seseorang memperoleh peluang untuk memiliki harta sampai kepada derajat yang kaya. Harta dalam pandangan Islam adalah merupakan akumulasi dari prestasi seseorang di samping adanya peran serta dari orang lain. Harta yang dimiliki seseorang harus terjamin keamanannya dengan larangan untuk melakukan pencurian, perampokan, penipuan, korupsi, suap dan lain sebagainya (*hifz al māl*).

Demikianlah prinsip dasar Islam sebagai agama kemanusiaan menjadi fondasi manusia untuk melahirkan kemajuan dalam kehidupannya.

Komitmen Islam pada kemanusiaan ini telah terbukti dalam sejarah yang cukup panjang melahirkan era kemajuan peradaban Islam (*'asr al hadôroh*). Penopang kekuatan peradaban Islam itu adalah sebagai berikut.

Pertama, konsep akidah yang dibawa Islam mendorong tumbuhnya kemandirian manusia di dalam berhadapan dengan alam semesta. *Kedua*, alam semesta diciptakan Allah tersusun secara sub sistemik antara satu dengan yang lain saling memperkuat dan bertujuan untuk kepentingan umat manusia oleh karena itu dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kemaslahatan bagi umat manusia. *Ketiga*, adanya ajaran dasar dalam Islam yang menjadi landasan pengelolaan itu yang disebut *fiqh* yang kemudian dikembangkan dalam berbagai aspek seperti *fiqh keluarga*, *fiqh politik*, *fiqh kesenian*, *fiqh keilmuan* dan lain sebagainya. *Keempat*, manusia tidak hanya dibekali dengan dorongan untuk mengelola alam semesta (*khilafah*) tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai etika (*akhlak*) sebagai artikulasi dari tuntutan terhadap manusia untuk bertanggung jawab (*mas-uliah*).

Kelima, secara universal Islam dipahami memayungi seluruh peradaban yang telah lahir dan berkembang sebelumnya karena semuanya tumbuh dari akar kedalaman teologis agama-agama maupun tradisi berkebudayaan. Atas dasar itu, maka umat Islam terdorong untuk mengambil sikap adaptif, akomodatif dan selektif. Sikap adaptif adalah melakukan penyesuaian implementasi ajaran Islam terhadap berbagai kelompok budaya sehingga mereka melihat Islam adalah ajaran baru yang sesungguhnya telah tertanam dalam kebudayaan mereka (*genuine*) namun belum sempat terungkap ke permukaan. Akomodatif adalah kesungguhan umat Islam untuk memungut tradisi yang positif di dalam berbagai kelompok budaya yang kemudian dijadikan sebagai penerjemah ajaran Islam dalam kultur masyarakat. Sementara selektif adalah prinsip Islam yang meluruskan bentuk kepercayaan umat manusia dikembalikan kepada bentuk aslinya yaitu tauhid.

Oleh karena itu, bentuk kepercayaan lama dinilai kembali yang dikomunikasikan secara santun dan dialogis.

Keenam, masyarakat terdidik yang terdapat pada berbagai kelompok budaya mampu untuk melihat secara jernih nilai-nilai peradaban yang dibawa Islam dan ternyata sejalan dengan cita-cita mereka untuk menggali hal yang baru untuk kepentingan pencerahan kehidupan umat manusia. Sikap responsif dan proaktif ini ternyata mempersempit jurang yang membedakan antara Islam sebagai agama pendatang dengan tradisi agama dan kebudayaan lama. Dalam kaitan itulah, agama dan tradisi lama kemudian dilarutkan ke dalam Islam dan kemudian lahirlah kosmopolitanisme peradaban Islam.

Ketujuh, sementara untuk daerah yang perkembangan masyarakatnya lebih mengutamakan perkembangan kebudayaan dari peradaban seperti Asia Tenggara, maka kehadiran Islam adalah menjadi pembungkus bagi bentuk kepercayaan Asia Tenggara dan kepercayaan lama berlindung di bawah payung besar Islam. Lalu mereka memilih dan memilah bagian khusus Islam yang lebih ditonjolkan yang kemudian diintegrasikan dengan kepercayaan lama. Hal itulah kemudian yang menyebabkan timbulnya sinkretisme di Asia Tenggara.

Umat Islam sekarang ini masih belum mencapai kesepakatan terhadap ide pembaruan pemikiran Islam. Sebagian berpandangan bahwa ide tersebut terlalu tinggi dengan melihat kemampuan umat Islam untuk melakukan hal tersebut akibat keterbatasan mereka menangkap ruh syariat. Hal ini disebabkan karena latar kesejarahan yang mengakibatkan mereka sudah sedemikian jauh dari masa Rasul dan para sahabat. Sebagian berpandangan bahwa ide pembaruan pemikiran Islam adalah suatu kemestian sejarah untuk menjaga relevansi ajaran Islam dari berbagai perubahan sosial.

Adanya dua pandang tersebut berangkat dari dua cara pendekatan. Pendekatan pertama berangkat dari kuatnya semangat kecemburuan (*ghirah*) terhadap Islam oleh karena itu khawatir

Islam akan kehilangan *elan vital* yang menjadi pedoman abadi bagi umat manusia. Kekuatan Islam justru terletak pada orisinalitas ajarannya baik akidah, ibadah maupun *hikmat tasyri'*-nya.

Pendekatan pemikiran kedua berangkat dari obsesi untuk memelihara aktualisasi ajaran Islam dengan perubahan social. Hal ini disebabkan secara sosiologis, kehidupan manusia selalu akan berubah. Adanya perubahan itu tentunya membutuhkan proses adaptasi, akomodasi dan aktualisasi terhadap perubahan sambil terus memiliki komitmen terhadap proses seleksi sehingga tetap terpelihara kemurnian ajaran Islam.

Perbedaan pola pemikiran yang dikembangkan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah apabila keduanya dianggap mewakili dua aliran pemikiran keislaman di Indonesia, sesungguhnya hanyalah perbedaan dalam cara pendekatan. Kelompok NU merumuskan pendekatannya melalui pola induktif yaitu melakukan eksplorasi terhadap sejumlah pemikiran para ulama yang kemudian dikonsultasikan kepada pernyataan nas Al-Qur'an dan Hadis.

Sedang metode pemikiran yang dikembangkan oleh Muhammadiyah adalah memulai dengan pendekatan deduktif yaitu merujuk kepada nas wahyu yang kemudian dilakukan eksplorasi terhadap perkembangan pemikiran yang terdapat di kalangan ulama. Dua pendekatan ini sesungguhnya memiliki tujuan yang sama namun berbeda dalam artikulasinya. Tema besarnya, adalah memiliki cita-cita yang sama yaitu terwujudnya kebangunan peradaban Islam guna menuju kepada kejayaan Islam dan umat Islam (*'izz al islam wa al Muslimin*) di Indonesia dan di seluruh dunia.

Kesimpulan

Dari hal diatas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa subjektifitas dan keterbatasan manusia dalam memahami suatu permasalahan adalah sebab terjadinya perbedaan persepsi di kalangan mereka. Hal ini perlu kita garis bawahi agar kita bisa bersikap arif dan *twadhu'* untuk tidak bersikap sebagai orang yang tekah sampai dan mencapai

kebenaran yang mutlak. Pemahaman dan hasil pemikiran yang ada tidak akan pernah final dan selesai, karena tidak ada kebenaran yang mutlak kecuali dari Allah swt sehingga selalu menempatkan kita dalam proses pencarian yang terus menerus dan tidak pernah berhenti. Tulisan diharapkan dapat membuka ruang fikiran kita bahwa perlunya penyatuan metodologi dan visi dalam upaya mencetuskan pembaharuan terhadap Islam secara proporsional, sehingga tidak ada saling tuduh menuduh dan saling menyalahkan. Perlu adanya batasan-batasan dalam hal pembaharuan sehingga dapat mendukung konsep yang telah ada sebelumnya serta terus mencari solusi yang terbaik yang sesuai dengan konteks dan masanya. Wallau A'lam

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal, 'Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan', *Humaniora*, 5.2 (2014), 665 <<https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>>
- Afandi, Ahmad Jazuli, 'Implementasi Konsep Amr Maruf Nahy Munkar Qadi Abd Jabbar Al Hamadani Dalam Kitab Sharh Al Usul Al Khamsah', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4.1 (2014), 167-96
- Al-Lathif, M. Ghofur, *HUJJATUL ISLAM IMAM AL-GHAZALI Kisah Hidup Dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*, ed. by Zaid Su'di, Cetakan I (Bantul: Araska, 2020) <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=m2g7EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT2&dq=pemikiran+imam+%22al+ghazali%22&ots=TymDKbotaH&sig=_aCM-4YJuu38RfTMxRm9H34wWiM>
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat, & Agama* (Surabaya: PT Kiblat Buku Utawa, 2022) <<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=e8BeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=filsafat+mengajarkan+bahwa+kebenaran+adalah+kualitas+keadaan+benar+sesuai+realitas+sebuah+pertanyaan&ots=9AgnRJLROT&sig=UWp1y8cMuFY5hLzZxRjXK6cg2Ns>>
- Arif, Muhammad Khairan, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha', *Al-Risalah*, 11.1 (2020), 22-43 <<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>>
- Bablawy, Hazim, *At Taghyir Min Ajli Al Istiqror*, Limited Ed (Cairo: Maktabah Usroh, 1998)
- Bindaniji, Muhammad, and Sadip Indra Irawan Sayuti, 'Islam Indonesia: Suatu Tawaran Model Keagamaan Di Dunia Islam', 12.01 (2021), 82-101 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhuda/article/view/4197>>
- Calne, Donald B, *Batas Nalar, Rasionalitas & Perilaku Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004)
- Fahmi, Aniq, 'Teologi Islam Dan Hak Asasi Manusia', *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 11.1 (2020), 20-41
- Fauzi, M. Nur, 'Jejak Pemikiran Kosmopolitan Gus Dur: Antara Universalitas Islam Dan Partikuralitas Kearifan Lokal', *Transformatif (Islamic Studies)*, 3.2 (2019), 215-40
- Harianto, Budi, 'Tawaran Metodologi Fazlur Rahman Dalam Teologi Islam', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4.2 (2016) <<https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.277-298>>
- Hefner, Robert W., *Islam Pasar Keadilan* (Yogyakarta: LKiS, 2021) <<https://ecampus.unusia.ac.id/repo/handle/123456789/9721>>
- Imarah, Muhammad, *Imam Muhammad Abduh Mujaddid Ad Dunya Bi Tajdid Ad Din*, Cetakan II (Beirut: Dar el Syuruq, 1998)
- Imarah, Muhammd, *Azmatu Al Fikri Al Islami Al Hadits* (Beirut: Dar al-Fikri al-Muashir, 1998)
- Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking, Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani* (Yogyakarta: Mizania, 2024)
- Kartini Kartono, *Pathologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Lestari, Nengsih, *PENAFSIRAN ISLAM KAFFAH QS. AL-BAQARAH/2: 208 DALAM TAFSIR KHAWATIR ASY-SYA'RAWI HAULA AL-QUR'AN AL-KARIM KARYA MUHAMMAD MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI* (Bengkulu:

- etheses, IAIN Bengkulu, 2021) <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/7601/>>
- Lumintang, Stevri Penti Novri Indra, 'Lordship and Humanity Principles for The Peace of Indonesia: An Integrative Study of Theology and Ideology', *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 6.02 (2021), 199–216 <<https://doi.org/10.18784/analisa.v6i02.1470>>
- Miswanto, Agus, 'Perspektif Teologis a Common Word Sebagai Titik Temu Antara Islam Dan Kristen : Telaah Pemikiran', 22.2 (2021), 258–74
- Mudin, Moh. Isom, Ahmad, and Abdul Rohman, 'Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa Dan Konsep Fitrah', 21.2 (2021), 231–52
- Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi & Siti Muliana, 'Nilai Universal Millah Ibrahim Dalam Tafsir Al-Misbah Sebagai Basis Epistemologi Kerukunan Umat Beragama', *Prosiding Nasional*, 2020, 47–64
- Mukhlis, Muhammad, 'Kritik Konsep Pembaharuan Islam Harun Nasution Dalam Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya', *Jurnal Mahasantri*, 1.1 (2020), 48–78
- Rahman, Fazlur, *Lslam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Lntelektual*, ed. by Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985)
- Rakhmat, Jalaluddin, *ISLAM ALTERNATIF (MENJELAJAH ZAMAN BARU)* (Bandung: Mizan, 2021) <<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=qTNMEEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT13&dq=islam+dan+keadilan&ots=eF7wzRy39u&sig=awjBvomeeVfNoIo2JUjdATy3TDg>>
- Rofiah, Khatsniati, 'Nilai-Nilai UNIVERSAL AI,QURAN Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman', *Diaolgia*, 8 (2010), 1–29
- Said, Muhammad, 'Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural Perspektif Fethullah Guleh', *Farabi*, 13.1 (2016), 64–89 <<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/802/593>>
- Saifullah, 'Orientalisme Dan Implikasi Kepada Dunia Islam', *Jurnal Mudarrisuna*, 10.2 (2020), 166–89
- Saihu, Made, 'PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID', *ANDRAGOGI*, 3.01 (2021), 16–34 <<https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/151>>
- Salam, Ahmad Abdul, *Ibnu Khaldun Wal Adl, Dar Tunisi Li Nasyr* (Tunis, 1989)
- Sayyid Qutb, *Masa Depan Di Tangan Islam*, ed. by Syamsudin Manaf, Cetakan I (Bandung: Al-Ma'arif, 1998) <<https://inlislite.kalselprov.go.id/opac/detail-opac?id=2695>>
- Siagian, Sondang P., *Administrasi Pembangunan, Konsep, Dimensi Dan Strateginya*, Cetakan VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Siti Aminah, 'Pengaruh Pemikiran Fiqh Yusuf Al-Qardhawi Di Indonesia', *Ummul Quro*, 5.1 (2015), 59–71 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>>